

PERAHU PINISI SEBAGAI LAMBANG KABUPATEN BULUKUMBA

(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

KAMIL NURASYRAF JAMIL

NIM : 50700112163

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamil Nurasyraf Jamil
Nim : 50700112163
Tempat/Tanggal Lahir : Bulukumba, 18 Agustus 1994
Jur/Prodi/Kosentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jln. Dg. Bunga, Romang Polong (Samata)
Judul Skripsi : Perahu *Pinisi* Sebagai Lambang Kabupaten
Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders
Pierce)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 10 April 2017
Penulis,

Kamil Nurasyraf Jamil
NIM. 507001121163

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari, Kamil Nurasyraf Jamil, Nim: 50700112163, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "**Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**", Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang munaqasah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Pembimbing I



Dr. Mahmuddin, M.Ag
NIP:19621217 198803 1 003

Pembimbing II



Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A
NIP: 197710007 200604 2 003

Diketahui oleh :

An Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. H Misbahuddin, M.Ag
NIP:19701208 20000 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Perahu *Pinisi* Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”, yang disusun oleh Kamil Nurasyraf Jamil, NIM : 50700112163, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016 M, bertepatan dengan 9 muharram 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Makassar, 10 Oktober 2016 M.
9 Muharram 1438 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph. D	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Misbahuddin S.Ag., M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Jalaluddin Basyir, SS., MA	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A	(.....)



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasvid. Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta, atas izinNya jua sehingga penulisan skripsi dengan judul “Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisi Pierce dalam lambang Kabupaten Bulukumba)”, dapat terselesaikan.

Shalwat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengannya manusi mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababri, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I, II, III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi.
3. Ibu Ramsiah Tasruddin, M.Ag., M.Si dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.sos, M.Si., Ph.D. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi, serta tak lupa penulis mengahaturkan rasa terima kasih kepada Bapak Muhammad Rusli S.Ag., M.Fil.I selaku Staf Jurusan Ilmu komunikasi.

4. Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Ibu Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mengarahkan dalam perampungan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag dan Bapak Jalaluddin Basyir, SS., MA selaku penguji I dan II yang telah memberikan banyak arahan, saran dan masukan dalam skripsi ini.
6. Seluruh dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama dosen Ilmu komunikasi terima kasih atas bimbingan dan bekal pendidikan dan staf atau pengelola studi Ilmu Komunikasi terima kasih atas bantuannya.
7. Ucapan terima kasih kepada para informan yang dengan kerelaannya memberikan informasi kepada penulis selama penulisan skripsi.
8. Ucapan terkhusus untuk Nurpadila dengan setia yang menemani dan memberikan supportnya dari awal perkuliahan hingga semester akhir dan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat sekaligus rekan seperjuangan Ilmu Komunikasi F angkatan 2012 (Ikom-F) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama penulis kuliah di UIN Alauddin Makassar.
10. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa(i) angkatan 2012 Jurusan IlmuKomunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Teman-teman IKOM 012 yang telah bersama dengan penulis dalam berjuang menyelesaikan kuliah
11. Ucapan terima kasih kepada senior-senior yang ada di Fakultas Dakwah & Komunikasi terutama senior-senior Ikom yang tidak bias saya sebutkan namanya satu per satu, serta junior-junior angkatan 013,014,015.
12. Terima kasih kepada teman-teman KKN Reguler Desa Labbo, Kec. Tompobulu, Kusnadi alimuddin, Fatwaria, Khaeruddi, Ikhsan, Khaeril amri, Selvi, dan Nurpadila.
13. Kepada Kedua orang tua penulis, ayahanda Jamiluddin Aris dan Ibunda Yusmiati Yusuf tercinta terima kasih yang tak terhingga atas setiap doa yang

selalu dipanjatkan selama ini yang tak pernah terhitung harganya hingga penulis bisa menyelesaikan kuliah dengan baik, dan kepada adik saya yang selalu memberikan dukungan selama ini. Entah kata apa lagi yang bisa saya ucapkan untuk dapat membalas jasa kalian yang sangat berharga kepada saya.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya kecil ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan serta, jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Gowa, 13 Agustus 2016

Kamil Nurasyraf Jamil
NIM. 507001121163



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C Rumusan Masalah	5
D Kajian Pustaka	6
E Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A Semiotika Pierce sebagai Landasan Teori	10
B Budaya Lokal.....	19
C Perahu Pinisi.....	20
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian.....	24
C. Sumber Data	25
D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian	27
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	
1. Sejarah Bulukumba	32
2. Sejarah Berdirinya Kabupaten Bulukumba	33

3. Visi Kabupaten Bulukumba.....	35
4. Misi Kabupaten Bulukumba	35
5. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba.....	36
6. Letak Geografis Kabupaten Bulukumba.....	38
B. Perahu Pinisi Dijadikan Lambang Kabupaten Bulukumba	42
C. Makna Perahu Pinisi di Lambang Kabupaten Bulukumba.....	50
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran dan Rekomendasi.....	65
 DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nama : Kamil Nurasyraf Jamil
NIM : 50700112163
Judul Skripsi : Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Pierce dalam Lambang Kabupaten Bulukumba)

Penelitian ini mengkaji tentang lambang suatu daerah yang memiliki arti yang teramat dalam. Skripsi ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui apa dasar perahu pinisi dijadikan lambang daerah Kabupaten Bulukumba (2) Mengetahui makna perahu pinisi yang terdapat pada lambang daerah Bulukumba

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan menggunakan tipologi tanda Pierce. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, Teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahap pengujian: representasi, objek, dan interpretasi. Adapun beberapa informan dalam tahap penelitian ini yaitu budayawan, dan tokoh masyarakat

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka terkuak bahwa perahu pinisi dijadikan lambang Kabupaten Bulukumba dikarenakan Bulukumba merupakan daerah maritim dan sebahagian masyarakatnya adalah pelaut. Masyarakat bulukumba juga dikenal sebagai *panrita lopi* atau ahli membuat perahu, salah satunya ialah perahu pinisi dan perahu pinisi merupakan satu-satunya produk dari daerah Bulukumba. Perahu pinisi yang terdapat dalam lambang Kabupaten Bulukumba memiliki makna bahwa pinisi merupakan salah satu karya budaya terbesar dan kebanggaan masyarakat bulukumba. 7 layar pada pinisi memiliki makna pada saat dibuat peraturan daerah jumlah kecamatan di bulukumba berjumlah 7 kecamatan, tetapi setelah dimekarkan kecamatan di Bulukumba berjumlah 10 kecamatan sampai sekarang. tulisan aksara lontara di sisi perahu memiliki makna bahwa terdapat dua suka besar di Bulukumba yaitu suku bugis-makassar yang hidup berdampingan, saling menyelamatkan, menjaga harga diri, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang di Bulukumba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran: (a) sebaiknya sediakan lambang diperbatasan daerah Kabupaten Bulukumba (b) Pemerintah sebaiknya memperbanyak buku-buku mengenai perahu pinisi, lambang daerah, dan sejarah Bulukumba.

Kata Kunci : Lambang, Makna, Perahu Pinis

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Sebuah simbol adalah instrument berpikir (*an instrument of thought*). Manusia memiliki kemampuan menggunakan simbol dan simbolisasi menjadi kebutuhan dasar manusia. Langer menjelaskan bahwa arti (*meaning*) adalah hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan person. Arti (*meaning*) terdiri dua aspek logika dan psikolog. Aspek logika berhubungan antara simbol dan petunjuk (*referent*) atau disebut sebagai denotation. Sedangkan psikolog, adalah hubungan antara simbol dan person yang disebut juga dengan *connotation*.¹

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar dari perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang di sebut bunga sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri, hubungan antara simbol dengan penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan tandanya.²

Dalam komunikasi (bahasa) simbol sering diistilahkan sebagai lambang. Lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya

¹ Abdul Halik, Tradisi Semiotika (Makassar : Alauddin University Pers 2012). h, 22

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2006), h. 156

memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.³

Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, olahraga, hobi, peristiwa, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu dan sebagainya.⁴

Secara umum sebuah lambang mempunyai makna yang penting dan sangat berarti, lambang merupakan sebuah identitas eksistensi bagi suatu negara, daerah bahkan bisa menjadi simbol dari identitas suatu organisasi dan perusahaan. Lambang bukanlah sekedar simbol keindahan tanpa makna akan tetapi ia adalah perwujudan dari kehendak, harapan dan cita-cita yang diinginkan. Misalnya, lambang negara Republik Indonesia yakni Burung Garuda yang merupakan lambang negara yang berkehendak untuk mewujudkan sebuah cita-cita luhur bangsa Indonesia menuju sebuah tahapan kehidupan yang lebih baik dan semakin baik di masa yang akan datang.

Lambang negara bukanlah sekedar warna dan gambar dalam budaya Indonesia. Ia adalah cerminan semangat dan jiwa spiritualitas bangsa Indonesia. Merah putih melambangkan sebuah kejayaan bangsa, serta Bhinneka Tunggal Ika melambangkan keragaman atas budaya serta keyakinan religius. Begitu pun Lambang bagi suatu daerah memiliki arti yang teramat dalam. Dari suatu lambang dapat diketahui karakteristik suatu daerah dan juga kehidupan masyarakatnya. Begitu bermaknanya arti sebuah lambang, maka untuk membuatnya pun tidak segampang membalikkan

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 156

⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2015), h. 93

telapak tangan. Dibutuhkan orang-orang yang pandai untuk membuat suatu lambang dan arti dari lambang yang dibuat tersebut.

Seperti juga lambang kota Makassar yang menyertai, perisai putih sebagai dasar melambangkan kesucian. Perahu yang kelima layarnya sedang terkembang melambangkan bahwa kota Makassar sejak dahulu kala adalah salah satu pusat pelayaran di Indonesia. Buah padi dan kelapa melambangkan kemakmuran. Benteng yang terbang di belakang perisai melambangkan kejayaan kota Makassar dan Warna Merah Putih dan Jingga sepanjang tepi perisai melambangkan kesatuan dan kebesaran Bangsa Indonesia. Sedangkan, Tulisan “Sekali Layar Terkembang, Pantang Biduk Surut Ke Pantai”, menunjukkan semangat kepribadian yang pantang mundur.⁵

Dalam konteks lambang suatu daerah juga mempunyai makna yang sama, Seperti Lambang Kepala Anoa bertanduk kucing pada Lambang Kabupaten Bantaeng. Anoa adalah jenis hewan yang hidup khususnya di lereng Gunung Lompobattang, yang menggambarkan watak dari masyarakat Kabupaten Bantaeng yaitu tidak berkenan dijajah, sedang apabila kemerdekaannya diganggu, ia tetap melawan dengan menggunakan segala daya dan alat yang ada padanya perlambang sumber kekuatan dan sumber inspirasi yang diarahkan kepada tegaknya kebenaran dan keadilan.⁶

Lambang perahu pinisi yang terdapat didalam logo kabupaten bulukumba memiliki makna bahwa Perahu Pinisi sebagai salah satu ciri khas dari masyarakat Bulukumba, karena kabupaten bulukumba merupakan satu-satunya daerah yang menghasilkan karya industri perahu pinisi di daerah sulawesi selatan dan sudah

⁵ <http://makassarkota.go.id/108-artilambangkota.html> diakses pada tanggal 2 Desember 2015

⁶ <http://www.bantaengkab.go.id/web/statis-8-artilambangdaerah.html> diakses pada tanggal 5 desember 2015

terbukti kehebatannya mengarungi samudera pasifik. Selain perahu jenis pinisi nama Bulukumba terus mencuat dengan hadirnya perahu-perahu jenis padewek kang, lambo, maupun perahu jenis lepa-lepa yang merupakan kreatifitas masyarakat bulukumba.

Lambang Kabupaten Bulukumba mencerminkan keadaan, watak, dan kondisi masyarakat bulukumba itu sendiri. Misalnya pada lambang kabupaten bulukumba terdapat bagian yang dari lambang tersebut berbentuk perahu pinisi yang mencerminkan bahwa sebahagian masyarakat Bulukumba adalah pelaut dan menandakan bahwa Bulukumba termasuk daerah maritim. Lambang kabupaten Bulukumba dibuat oleh Pertiwi Yusuf berdasarkan keadaan, watak, dan kondisi masyarakat kabupaten Bulukumba lalu disepakati pemerintah kabupaten Bulukumba. Bulukumba resmi menjadi Bulkumba pada tanggal 4 februari 1960 dan pada saat itu perahu pinisi diabadikan sebagai lambang daerah kabupaten Bulukumba.

Dari penjelasan mengenai makna dan lambang negara atau kota yang terkenal dengan simbolnya masing-masing. Simbol perahu pinisi dalam kabupaten Bulukumba terdapat pada lambang kabupaten dimana perahu tersebut berwarna putih dan terlihat sedang berlayar.

Untuk itu dalam rangka menjawab rasa penasaran mengenai makna perahu pinisi dalam lambang kabupaten Bulukumba penulis mengangkatnya dalam penelitian dengan judul **Perahu Pinisi sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Pierce dalam Lambang Kabupaten Bulukumba)**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai makna Lambang perahu pinisi dalam lambang Kabupaten Bulukumba berdasarkan teori Charles Sanders Pierce

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian pada judul di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dari segi makna perahu pinisi dalam lambang Kabupaten Bulukumba, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

Fokus dalam penelitian ini ialah perahu pinisi dijadikan sebagai lambang identitas Kabupaten Bulukumba serta menganalisis faktor-faktor penyebab simbol perahu pinisi dijadikan sebagai salah satu lambang yang ada pada logo kabupaten Bulukumba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Mengapa Perahu Pinisi dijadikan Lambang identitas budaya lokal di Kabupaten Bulukumba ” dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat di rumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Mengapa Perahu Pinisi Dapat menjadi Lambang Kabupaten Bulukumba?
2. Apa Makna Perahu Pinisi Yang Terdapat Pada Lambang Bulukumba?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul Makna perahu Pinisi dalam lambang kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), masih kurang dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan ilmu komunikasi.

Akan tetapi, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan judul penulis:

1. Skripsi Lilie Suratminto pada tahun 2010 berjudul “Makna Lambang Heraldik dan Pengguna Bahasa pada Lima Batu Makam Belanda di Meseum Wayang Jakarta”. Dalam penelitian ada dua hal penting yang menjadi pokok bahasan yaitu tentang makna lambang heraldik dan penggunaan bahasa pada batu makam Belanda di Museum Wayang Jakarta. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kelima batu makam tersebut semuanya memakai simbol tanda salib atau yang menyerupai salib (bentuk salib yang sudah distilir), simbol helmet dan zirah, serta perisai. Penelitian ini penelitian kualitatif tentang semiotika sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelima batu makam tersebut semuanya memakai simbol tanda salib atau yang menyerupai salib. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada makna perahu phinisi dalam lambang kabupaten Bulukumba.⁷

2. Skripsi Juandi Hadiwijaya pada tahun 2012 berjudul “Analisis Semiotika lambang Illuminati pada Desain t-shirt Clothing Frogen di kota Bandung”. Makna Denotasi tanda lambang illuminati pada desain T-shirt Clothing Frogen, yaitu Segitiga dengan mata satu dan piramida mesir kuno dengan mata satu, jangka dan siku-siku, ditambah dengan unsur visual yang lain, karena lambang-lambang ini dominan di ketiga desain T-shirt Clothing Frogen. Penelitian ini penelitian kualitatif tentang semiotika sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa segitiga dengan mata satu dan piramida mesir

⁷<https://www.google.com/MaknaLambangHeraldikdanPenggunaBahasapadaLimaBatuMakamBelandadiMeseumWayangJakarta> di akses pada tanggal 10 desember 2015

kuno dengan mata satu. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada makna perahu phinisi dalam lambang kabupaten bulukumba.⁸

3. Skripsi Alila Pramiyanti pada tahun 2014 berjudul “ Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus “ Skripsi ini membahas tentang simbol emotikon dan hasil penelitian ini menyatakan emotikon sebagai budaya komunikasi jika dilihat dari segi penggunaan warna, simbol dalam karakternya menunjukkan setiap emotikon mewakili ekspresi yang kompleks. Pemilihan warna emotikon telah sesuai dengan teori psikologi warna dalam psikologi persepsi. Pengirim pesan dapat menggunakan emotikon untuk menggambarkan emosinya. Penelitian ini penelitian kualitatif tentang semiotika sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa membahas tentang simbol emotikon dan hasil penelitian ini menyatakan Emotikon sebagai budaya komunikasi jika dilihat dari segi penggunaan warna, simbol dalam karakternya menunjukkan setiap emotikon mewakili ekspresi yang kompleks. Pemilihan warna emotikon telah sesuai dengan teori psikologi warna dalam psikologi persepsi. Pengirim pesan dapat menggunakan emotikon untuk menggambarkan emosinya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada makna perahu phinisi dalam lambang kabupaten Bulukumba.⁹

⁸<https://www.google.com/Analisis/Semiotika/LambangIlluminati> di akses pada tanggal 11 desember 2015

⁹<https://www.google.com/Analisis/semiotika/Lambang/Illuminati/pada/MaknaSimbolEmotikondalamKomunitasKaskus> diakses pada tanggal 11 desember 2015

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Obyek Penelitian	Perbedaan	persamaan
1.	Skripsi Lilie Suratminto pada tahun(2010)	Makna Lambang Heraldik dan Pengguna Bahasa pada Lima Batu Makam Belanda di Meseum Wayang Jakarta	1. Menganalisis makna lambang heraldic dan penggunaan bahasa pada lima makam Belanda di meseum wayang Jakarta 2. Objek penelitian di Meseum wayang Jakarta	1. menggunakan analisis semiotika 2. Penelitian kualitatif
2.	Skripsi Juandi Hadiwijaya pada tahun (2012)	Analisis Semiotika lambang Illuminati pada Desain t-shirt Clothing Frogen di kota Bandung	1. Menganalisis lambang Illuminati pada Desain t-shirt Clothing Frogen 2. Objek penelitian di kota Bandung	1. menggunakan analisis semiotika 2. Penelitian kualitatif
3.	Skripsi Alila Pramiyanti pada tahun (2014)	Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus	1. Menganalisis Emotikon dalam Komunitas Kaskus 2. Obyek peneltian terhadap komunitas kaskus	1. Menggunakan analisi semiotika 2. Penelitian kualitatif
4.	Kamil Nurasyraf Jamil Universitas Islam Negeri Makassar 2016	Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten (analisis semiotika charles sanders pierce)	1. Menganalisis makna perahu pinisi yang ada pada lambang kabupaten Bulukumba 2. Obyek penelitian di Kabupaten Bulukumba	1. Menggunakan analisi semiotika 2. Penelitian kualitatif

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2016

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui apa makna perahu pinisi dalam lambang kabupaten Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui simbolisasi makna perahu pinisi dalam kehidupan budaya lokal masyarakat Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan analisis semiotika, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat menjadi bahan acuan dan kepustakaan dalam Kabupaten Bulukumba.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Semiotika Charles Sanders Pierce*

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign, signal*. Tanda ada di mana-mana dan digunakan dalam kehidupan keseharian manusia. Tanda digunakan manusia untuk berinteraksi dan memahami lingkungan sekitarnya. Melalui tanda, manusia memberi arti bagi hidupnya secara pribadi dan untuk orang lain. Dengan tanda, manusia mengembangkan pengetahuan dan kehidupannya dalam segala aspek. Tanda hadir di mana-mana, dalam berbagai dimensi ruang dan waktu.¹

Tanda adalah barisan dari komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika dibedakan atas dua jenis, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.²

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya dalam adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya suatu konteks tertentu.³ Dalam hal ini yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerimaan.

¹ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika* (Makassar : Alauddin University Press 2012), h. 1

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2006), h. 12

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 15

Tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya, karena tujuan dari komunikasi pada hal ini tidak dipersoalkan.

Ketika semua bentuk komunikasi adalah tanda, maka dunia ini penuh dengan tanda. Ketika berkomunikasi, kita menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perpektif semiotika, pada akhirnya komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi itu sendiri.

Semiotika dan semiologi adalah studi tentang hubungan antara tanda (lebih khusus lagi simbol atau lambang) dengan apa yang dilambangkan. Ini sebenarnya bidang ilmu lama yang kini populer kembali. Kepopulerannya sejalan dengan berkembangnya media dan teknologi komunikasi. Lalu, apa hubungan antara semiotika dan ilmu komunikasi? Kita dapat membahas perbandingan kedua disiplin ini setidaknya dengan tiga cara.⁴

Pertama, semiotika sama saja dengan ilmu komunikasi. Hanya penamaanya saja yang berbeda, juga jalur perkembangan dan konsep-konsepnya, yang secara implisit juga tokoh-tokohnya. Kedua menyangkut studi tentang hubungan antara simbol dengan dan apa yang disimbolkan. Artinya, kita dapat menjadikan apa saja sebagai simbol, sejauh itu dapat diraba dan dilihat. Hanya saja, tidak ada hubungan alamiah atau pasti antara simbol dengan apa yang disimbolkan. Misalnya, tak ada hubungan hakiki antara angka 13 dan kesialan atau antara warna merah dan keberanian, meskipun kita kadang sulit membedakan keduanya.

Hubungan cair di antara simbol dan apa yang disimbolkan membuat semiotika menarik dipelajari, namun sekaligus juga pelik, mengingat makna suatu simbol berkaitan dengan berbagai faktor, terutama faktor budaya. Apa yang

⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rosda : Jakarta 2010), h.47

dianggap baik, menyenangkan, atau mulia dalam satu budaya justru bermakna sebaliknya dalam budaya lain. Contohnya, hewan anjing yang dijadikan teman setia dalam budaya amerika, justru disantap dalam beberapa budaya, misalnya di negeri Cina, Sumatera Utara, dan Sulawesi Utara, dan najis dalam budaya Islam.

Kedua, semiotika tumpang tindih dengan ilmu komunikasi. Jika kedua bidang itu berhimpit, ada bidang yang sama, namun ada juga beberapa potongan bidang yang berbeda. Bidang yang sama ini menyangkut pengertian bahwa keduanya merupakan studi interpretif, keduanya menurut penelitian yang adanya kualitatif. Maka semiotika tidak mengenal metode penelitian yang bersifat deduktif-positivistik, seperti eksperimen atau survei yang menggunakan perhitungan statistik inferensial yang datanya diperoleh melalui berbagai skala pengukuran, seperti Skala Bogardus, Skala Thurstone, Skala Likert, Semanti-Diferensial, dan Skala Guttman.⁵

Ketiga, semiotika adalah salah satu pendekatan atau teori dalam ilmu komunikasi, yang termasuk kedalam perspektif interpretif, yang dapat dibedakan dengan perspektif kritis dan perspektif objektif (empiris, ilmiah, positivistik).

Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁶

Semiotika adalah pusat konsentrasi dari tanda. Semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah

⁵ Earl Babbie, *The Practice of Social research* (Wadsworth : Belmont 2001), h.166-169

⁶ Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. (Yayasan Sumber Agung : Jakarta 1993)

manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indra kita, mengacu pada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna mengenai tanda.⁷

Jadi, semiotika sangat erat kaitannya dengan ilmu komunikasi. Pertama, semiotika sama saja dengan ilmu komunikasi, hanya penamaanya saja yang berbeda juga jalur perkembangan dan konsep-konsepnya yang berbeda maupun tokoh-tokohnya. Kedua, semiotika tumpang tindih dengan ilmu komunikasi. Ada dua bidang yang sama bidang yang sama ini menyangkut pengertian bahwa keduanya merupakan studi interpretif. Ketiga, semiotika adalah salah satu pendekatan ilmu komunikasi. Yang termasuk kedalam perspektif interpretif, yang dapat dibedakan dengan perspektif kritis dan objektif (empiris, ilmiah, positivistik).

Dalam penelitian semiotika ini, semiotika yang digunakan teori Charles Sanders Pierce. Charles Sanders Pierce lahir pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1914. Ia belajar di Harvard University pada tahun 1859. Karier intelektualnya berawal sebagai ahli matematika dan fisikaawan ketika bergabung dengan *Coast Survey* pada tahun 1891. Ia pernah menjadi dosen di Universitas John Hopkins antara tahun 1879-1884. Akan tetapi, Ia tidak pernah mendapat jabatan akademis karena sikapnya yang keras dan emosional sehingga tidak

⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Ghalia Indonesia : Bogor 2014)

banyak orang yang menyukai kepribadiannya. Karena kepribadiannya pula, tidak banyak yang mengenal biografi pierce.⁸

Pierce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas, Ia menekuni ilmu pasti dan alam, kimia, astronomi, linguistik, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekadar sebagai penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal.

Kerapkali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatism. Pierce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut adalah bahwa pierce melihat teori semiotikanya, karyanya tentang tanda sebagai yang tak terpisahkan dari logika.⁹

Pierce menjelaskan, suatu tanda merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu benda lain yang ekuivalen (berbanding sama), atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu yaitu objeknya, tidak dalam segala hal melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang saya sebut sebagai latar dari tanda.¹⁰

Pierce mengadakan klafikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut. Sinsign eksistensi actual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh

⁸ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung : CV,Pustaka Setia 2014), h.106

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT.Remaja Rodakarya 2013), h.40

¹⁰ Kris Budiman, *Ikonsitas; Semiotik Sastra dan Seni Visual*(Yogyakarta: Buku Baik, 2005), h.49

yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.¹¹

Tanda atau disebut dengan Representamen berfungsi sebagai tanda. Bagi Pierce, semiotika bersinonim dengan logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang harus bernalar. Penalaran ini, menurut hipotesis teori pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Secara harafiah, pierce mengatakan bahwa seseorang hanya berpikir dalam tanda. Tanda merupakan unsur komunikasi. Tanda tanya berarti tanda apabila ia berfungsi tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.¹²

Bagi pierce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretative. Sifat representative tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent something else*), sedangkan sifat interpretative artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.¹³

Charles Sanders Pierce menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya yang diacunya sebagai *objek*. Makna (makna impresi, kogitasi, perasaan dan seterusnya) yang diperoleh sebuah tanda adalah *interpretant*. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Pierce memandang sebuah struktur triadik, bukan biner.¹⁴

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.41

¹² Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotik* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,1996), h.

01

¹³ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung : CV,Pustaka Setia 2014), h.107

¹⁴ Aart Van Zoest , h. 37

Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *indekx* (indek), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat kebersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.¹⁵

Berdasarkan Interpretant, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Sedangkan *argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.¹⁶

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga jalur logika atau tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut.¹⁷

1. *Representament (Sign)*

Sign (Repsentament) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu trikatomi pertama dibagi menjadi tiga.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41-42

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 42

¹⁷ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos, M.Si, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), h.165-166

a. Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda yang berdasarkan suatu sifat. Contohnya ialah sifat kuning, kuning merupakan suatu tanda, kuning merupakan suatu qualisigns karena merupakan tanda pada perilaku tertentu, misalnya tanda untuk larangan, perasaan, dan ungkapan suatu yang berjasa.

b. Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan sinsign. Sebuah gertakan bisa berarti kemarahan, kekagetan, ancaman, yang memiliki bentuk suatu keras dan disertai sentakan. Semua ini merupakan signs.

c. Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda-tanda lalu lintas merupakan legisign. Hal itu dapat juga dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan, dan sebagainya. Semua tanda bahasa merupakan legisign, karena bahasa adalah kode.

2. Objek

Objek tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *Index* (Indeks), dan *symbol* (simbol).¹⁸

a. Ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya. Misalkan kesamaan peta dengan wilayah yang dimaksudnya.

b. Indeks adalah tanda yang sifat dan tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi,. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan.(Danesi dalam Vera).

¹⁸Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Ghalia Indonesia : Bogor 2014), h.24-25

c. Simbol adalah suatu tanda, dimana suatu tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol. Gambar love merupakan simbol cinta.

3. Interpretasi

Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, dan *argument*.¹⁹

- a. *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- b. *Decisign (disentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*).
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan intepretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Menurut pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebagai simbol.²⁰

Penggunaan teori semiotika Pierce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan tiga jenis tanda dari

¹⁹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Ghalia Indonesia : Bogor 2014), h.26

²⁰ John Fiske, *Introduction to communication Studies*, h. 79. Lihat juga Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.35

Pierce sudah dapat diketahui hasilnya, tetapi jika penelitian ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama, kedua, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan.

B. Budaya Lokal

Istilah budaya menurut Koentjaraningrat menjelaskan kata tersebut berasal dari bahasa sanskerta yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *budhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dengan definisi ini dapat dipahami bahwa adalah keseluruhan system gagasan , tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²¹

Budaya juga bisa berarti manifestasi kebiasaan berfikir, sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.dengan demikian budaya menurut penulis adalah adat istiadat atau sesuatu yang telah menjadi tabiat dan watak masyarakat yang dapat dilihat dari kebiasaan sistem berfikirnya, gagasannya, dan tindakan.

Andi Rasdiyanah kemudian merumuskan bahwa adat dalam bahasa bugis adalah *adek*, yakni kebiasaan yang menjadi norma kesusilaan dalam berbagai aspek kehidupan, dan *adek* itu sendiri merupakan unsur utama sistem *pangngaderreng* (adat). Dengan demikian adat, merupakan bagian integral dari budaya (*pangngaderreng*).

Berdasar pada batasan yang telah dikemukakan , maka istilah budaya lokal adalah adat istiadat yang berciri lokal,budaya lokal biasa pula diistilahkan sebagai

²¹ Drs. Muh. Ilham, M.Pd, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak* (Alauddin university Press : Makassar 2013), h.15

kearifan lokal atau *local genius*, sebuah istilah yang sudah lama, namun istilah kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak didengungkan dan didiskusikan baik dikalangan akademis maupun birokrasi.²²

Budaya lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (*survive*) dan daya tahan tubuh didalam wilayah komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya setempat yaitu sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis, politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal dan timbale balik antara manusia dan lingkungannya, karena manusia memiliki peran ganda, disatu sisi subyek yang mempengaruhi lingkungannya dan pada sisi yang lain sebagai obyek yang dipengaruhi oleh lingkungannya.²³

C. Perahu pinisi

Sejak abad lalu, suku Bugis Makassar terkenal sebagai pelaut ulung, tangkas dan tahan uji. Banyak catatan yang menggambarkan kehebatan mereka mengarungi samudera. Mereka tidak saja melayari perairan Nusantara tetapi juga telah sampai di semenanjung Malaka, Philipina, Australia Utara, Madagaskar, bahkan sampai di Mexico.²⁴

²² Muh. Ilham, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak* (Alauddin University Press : Makassar 2013), h.16

²³ Drs. Muh. Ilham, M.Pd, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak*, h.17

²⁴ Muh. Arif Saenong, *Pinisi Paduan Teknologi & Budaya* (Bulukumba : Dinas Pariwisata Seni Budaya 2007), h. 1

Perahu pinisi terkenal karena²⁵ :

1. Bentuknya yang indah dan anggun, dengan cara khas dua tiang dan tujuh layar serta kekuatannya dapat diandalkan mengarungi samudera.

2. Pinisi identik dengan tradisi yang melekat pada masyarakat pembuatnya, sebab dalam proses pembuatannya selalu di sertai dengan tata cara tertentu bersumber dari budaya setempat.

3. Pengetahuan dan keahlian membuat perahu Pinisi, merupakan keahlian dan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun tanpa bahan tertulis maupun gambar rekayasa

Perahu pinisi dan jenis perahu lainnya dalam profil aslinya adlah hasil teknologi tradisional. Walaupun perahu-perahu tersebut masih dibuat dan dipergunakan secara factual, namun ia sudah menjadi bagian dari sejarah. Manusia dalam kodrat amat perlu mengetahui proses sejarah tersebut.

Demikian halnya akan perahu phinisi. Keberadaanya sekarang ini sebagai alat transportasi tradisional yang sudah berada pada puncak perkembangan, tentu tidak lepas dari proses masa lalu (sejarah). Sebagai bagian dari masa lalu phinisi telah menjadi simbol budaya Sulawesi Selatan yang perlu di kaji latar belakang dan asal usulnya untuk kemudian diamati perkembangannya.

Sebelum pinisi tercipta di Sulawesi Selatan telah ada beberapa jenis perahu yang digunakan oleh penduduk pesisir untuk berbagai keperluan dan kegiatan sehari-hari. Karena tuntutan kebutuhan yang semakin berkembang, alat

²⁵ Muh. Arif Saenong, *pinisi paduan teknologi & budaya*, h. 2

transportasi tersebut mengalami perubahan (modifikasi) baik segi teknik pembuatan maupun jenis dan kapasitas.

Di Sulawesi Selatan alat transportasi air yang mula-mula tercipta setelah penggunaan rakit ialah perahu yang terbuat dari batang kayu besar yang dikeruk dan biasa disebut perahu *lesung*. Seiring dengan tuntutan kebutuhan maka di perkiraan pada abad XVI barulah tercipta perahu yang lebih besar yang disusun dari kepingan –kepingan papan. Karena tuntutan kebutuhan dan perkembangan teknologi selama seratus tahun, perahu yang dibuat pun mengalami perkembangan dan modifikasi yang pada akhirnya terciptalah perahu pinisi yang sangat terkenal itu.²⁶

Tidak ada keterangan yang menjelaskan secara pasti mengenai asal mula nama pinisi. dalam hal ini dapat dua pendapat, yaitu²⁷:

1. Menurut Usman Pelly pada tahun 1975, nama pinisi berasal dari kata *venecia*, sebuah kota pelabuhan di Italia. Diduga dari kata *venecia* berubah sebutan menurut dialek konjo menjadi *penisi* yang selanjutnya mengalami proses fonemik menjadi pinisi. Sebuah sumber menyebutkan, kemungkinan penamaan tersebut berdasar pada kebiasaan orang Bugis Makassar mengabadikan nama tempat terkenal atau mempunyai kesan istimewa kepada benda kesayangannya, termasuk perahunya.

2. Sumber lain berpendapat bahwa, nama pinisi diduga berasal berasal dari kata *panisi*, kata panisi yaitu dari bahasa bugis yang artinya sisip, *mappanisi* yang artinya menyisip. *Mappanisi* yaitu menyumbat semua persambungan papan, dinding, dan lantai perahu dengan bahan tertentu agar tidak kemasukan air.

²⁶ Muh. Arif Saenong, *pinisi paduan teknologi & budaya*, h. 32

²⁷ Muh. Arif Saenong, *pinisi paduan teknologi & budaya*, h.33

Dudaan tersebut berdasar pada pendapat yang menyatakan orang bugis yang menggunakan perahu *pinisi* . *Lopi dipanisi* artinya perahu yang disisip . Diduga kata *pinisi* mengalami proses fenomenik menjadi *pinisi*



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis untuk memahami makna pesan budaya lokal yang terkandung dalam Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Pierce) dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹ Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bulukumba.

B. Pendekatan Penelitian

Pada proyek penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma yang secara ontologis melihat realitas, berdasarkan pada konstruksi atas sosial. Realitas merupakan konstruksi sosial, dan kebenaran

¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan : Salemba Humanika), h.9

realitas adalah relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.² Sehingga, apa yang ada di dunia sosial merupakan hasil konstruksi dari pemahaman manusia. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.³

Konstruktivisme berangkat dengan pertanyaan yang mendasar, yaitu bagaimana orang merekonstruksi realitas. Paradigma ini berkaitan dengan persepsi kebenaran, penjelasan, cara pandang terhadap dunia. Kemudian, konstruksi apa yang merekonstruksi atas perilaku mereka dan orang lain yang berinteraksi dengan satu sama lain.⁴ Selanjutnya, Guba dan Lincoln mengemukakan konstruksi berawal dari premis bahwa dunia manusia berbeda dengan dunia secara natural, fisik dan dengan demikian dikaji secara berbeda pula.

Menurut subyektif saya, alasan kenapa paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis.

C. Sumber Data

Untuk lebih mempermudah penyusunan skripsi ini maka penyusun memperoleh data dari buku-buku, jurnal, dan wawancara yang mendalam.

²Hidayat, Dedy Nur. *Menghindari Quality Criteria Yang Monolitik dan Totaliter*. Jurnal Thesis, September-Desember. UI. (2004).

³Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. 7th edition. USA: Wadsworth Group. (2002 : 163).

⁴Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3rd Edition. London: SAGE Publication, Inc. (2002 : 96).

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan. Data primer diperoleh dari lambang Kabupaten Bulukumba. Di dalam lambang tersebut terdapat beberapa simbol. Seperti, perahu phinisi, tanaman padi, tanaman jagung pita berwarna putih tertuliskan Bulukumba.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti dan diperoleh juga dalam bentuk yang sudah jadi, juga menggunakan data yang diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dan peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Diperlukan untuk memberi data tambahan untuk data primer. Dalam hal ini mewakili kondisi kultur masyarakat Bulukumba.

b. Wawancara

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis akan melakukan tahapan pengumpulan data melalui teknik wawancara (*Interview*) dengan bantuan *key informan*. *Interview* adalah suatu teknik dimana seorang informan mengkomunikasikan bahan-bahan atau pertanyaan dan didiskusikan secara bebas.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Dan peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari kedua proses sebelumnya baik dari observasi catatan lapangan, dokumen, dan sumber data dari informan yang diwawancarai.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang dipakai untuk memperoleh data - data penelitian saat sudah memasuki tahap pengumpulan data di lapangan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Instrumen penelitian inilah yang akan menggali data dari sumber - sumber informasi.

F. Teknik Pengolaan dan Analisis Data

Dalam penelitian semiotika ini, semiotika yang digunakan teori Charles Sanders Pierce. Penggunaan teori semiotika Pierce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan tiga jenis tanda dari Pierce sudah dapat diketahui hasilnya, tetapi jika penelitian ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama, kedua, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan.

Berikut Tipologi Pierce dalam mengklasifikasikan tanda, terlihat pada tabel berikut⁵ :

Tipologi tanda	Deskripsi
Representamen	<p>a. <i>Qualisign</i>; tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. misalnya sifat warna merah adalah <i>qualisign</i>, karena dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan. <i>Qualisign</i> juga dikatakan kualitas yang ada pada tanda (kata kata kasar, keras, lemah lembut, merdu)</p> <p>b. <i>Sinsign (singular sign)</i>; adalah tanda yang menjadi tanda berdasar bentuk dan rupanya, atau dengan kata lain eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda(kata kabur atau keruh pada kalimat “air sungai keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai)</p> <p>c. <i>legisign</i>; norma yang dikandung oleh tanda (rambu lalu lintas menandakan aturan bagi pengendara.</p>

⁵ Aart van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), h. 30-32

<p>Object</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ikon; sesuatu yang melaksanakan fungsi/ menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan) b. indeks; sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya;(asap merupakan indeks dari api) c. Simbol; suatu tanda yang hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum(bendera merah-putih merupakan simbol Negara Indonesia)
<p>Interpretant</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Rheme</i>; tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan keinginan (orang yang matanya merah bias menjadi multitafsir; baru menangis, kelilipan, baru bangun tidur (dsb) b. <i>dicisign</i>; tanda sesuai kenyataan, terdapat hubungan yang benar (di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas karena area itu sering terjadi kecelakaan) c, <i>Argument</i>; tanda dan interpretantnya mempunyai sifat yang berlaku umum (seorang berkata gelap karena menilai ruangan itu pantas dikatakan gelap).

Menurut pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebagai simbol.⁶

Penggunaan teori semiotika Pierce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan tiga jenis tanda dari Pierce sudah dapat diketahuai hasilnya, tetapi jika peneliti ingin menganalisis lebih mendalam ,tentunya semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama, kedua dan ketiga berserta komponennya dapat digunakan.

Dalam proses penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan lambang Kabupaten Bulukumba dengan mengamati secara keseluruhan Lambang “Perahu Pinisi sebagai Icon dan Identitas Budaya Lokal”. Peneliti menggunakan analisis dan metode semiotika Charles Sanders Pierce, yaitu analisis tentang tanda dengan menggunakan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Untuk mengetahui simbolisasi matrilineal budaya Bulukumba dalam lambang.

Untuk mengetahui makna simbol-simbol budaya lokal adat Bulukumba dalam lambang Kabupaten Bulukumba, peneliti akan menggunakan analisis

⁶ John Fiske, *Introduction to communication Studies*, h. 79. Lihat juga Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.35

semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Makna Perahu Pinisi dalam Kabupaten Bulukumba.

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce yaitu pemilihan tiga jenis tanda yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. Ketiga jenis tanda tersebut yaitu ikon, indeks dan simbol.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Bulukumba

Sampai sejauh ini, belum ditemukan secara pasti kapan berdirinya Bulukumba sebagai pertemuan dua etnis besar yakni bugis dan Makassar, jika ditelusuri ditelusuri catatan peristiwa tahun-tahun bersejarah daerah Sulawesi Selatan dari abad ke XIV samapi dengan abad XIX, maka keberadaan sudah ada sejak tahun 1511. Hal ini dikaitkan dengan ekspansi raja Gowa IX daeng matanre karaeng manguntungi Tumapa'siri Kallonna yang menaklukan negeri Garassi, Kantingan, Parigi, Siang (pangkep), Sidenreng, Lembangang, Bulukumba, Selayar, Panaikang, Mandalle, Maros, dan sebagainya. Masa pemerintahan raja Gowa IX ini dari tahun 1510 sampai dengan 1546, setelah itu digantikan oleh putranya I Manriwagau Daeng Bonta Karaeng Lakiug Tunipallaga Ulaweng sebagai raja Gowa X dengan masa pemrintahan dari tahun 1545-1565, kemudian digantikan oleh adiknya I Tajabarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta sebagai raja Gowa XI. Dua puluh hari setelah dilantik I Tajabarani bersama lascar besarnya menyerang bone. Dalam perang itu, Raja Bone ke VII La tenrirawe Bongkange menegaskan bahwa “mulai dari Gattareng (Bulukumba) sampai Lamatti (Sinjai) masih merupakan kerajaan persaudaraan orang bone. Akhirnya perang berakhir dengan gugurnya Raja Gowa XI akibat terpancung oleh salah seorang perajurit Bone bernama La Tunru sehingga Raja Gowa di beri gelar anumerta karaeng tunibatta (Raja yang mati dipancung).

I Tajiberani digantikan oleh putranya Manggorai Daeng Mameta Karaeng Bontolangkasa sebagai Raja Gowa XII yang melakukan perundingan damai dengan Bone, dalam perundingan tersebut Raja Gowa diwakili oleh Daeng Padullung Raja Tallo Mangkubumi sedangkan pihak bone diwakili oleh I Lamellong To Sualle Kajao Laliddo. Dari hasil perundingan tersebut Bone mendapat daerah disebelah Utara sungai tangka serta semua daerah di sebelah Timur sungai Walanae sampai di Ulaweng dan wilayah Cenrana, adapun Bulukumba (dialek gowa) atau bulukumupa (dialek bone) menjadi daerah perantaraan antara dua suku bangasa yakni manusia bugis dari Bone dan Manusia Makassar dari Gowa.¹

2. Sejarah kabupaten Bulukumba

Mitologi penamaan “Bulukumba“, konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu “*Bulu’ku*“ dan “*Mupa*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya“. Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama “*Tanahkongkong*“, disitulah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. “*Bangkeng Buki*”, yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompo Battang diklaim oleh pihak kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian Timur. Namun pihak kerajaan Bone berkeras mempertahankan

¹ Ahmad Dharsaf Pabottingi, Ketua Teater Kampoeng, Wawancara (11 juli 2016)

Bangkeng Buki sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari Barat sampai ke Selatan. Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis “Bulukumupa”, yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi “Bulukumba”.Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada, dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, yang ditindak lanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978 tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Bulukumba. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan Bupati Pertama yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960.²

² Buku Profil Kabupaten Bulukumba Tahun 2011, h 1-2

3. Visi Kabupaten Bulukumba

Masyarakat Bulukumba yang sejahtera dan terdepan melalui optimalisasi potensi daerah dengan penguatan ekonomi kerakyatan yang dilandasi pada pemerintahan yang demokratis dan relegius

4. Misi Kabupaten Bulukumba

- a. Penuntasan pelayanan hak dasar masyarakat dibidang infrstruktur, kesehatan, kependudukan, dan pendidikan yang merata dan berkeadilan.
- b. Mendorong peningkatan pendapatan masyarakat melalui percepatan usaha agribisnis dan agroindustri yang berdaya saing dan berbasis kerakyatan dan menjaga keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan
- c. Menciptakan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pada berbagai sektor dan wilayah
- d. Mendorong terciptanya iklim usaha dan investasi yang sehat, aman dan bertanggung jawab
- e. Mengoptimalkan potensi sumber daya lokal pada sektor pertanian secara umum, perikanan, kelautan dan pariwisata
- f. Menciptakan sumber daya manusia yang berjiwa entrepreneur dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama
- g. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang komperatif.
- h. Mewujudkan tata pemerintahan yang makin baik, bersih, damai, teratur dn amanah (good governance) dengan berlandaskan pada kedaulatan rakyat, menjunjung

tinggiPengembangan kerjasama antar daerah untuk menciptakan peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat dan terbangunnya sinergitas antar daerah.

i. Pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta budaya dan peninggalan situs sejarah

j. Mendorong terciptanya suasana religius dmasyarakat didalam kehidupan bermasyarakat dalam pencapain kesejahteraan masyarakat

k. Membangun pusat kemaritiman selatan di provinsi Sulawesi Selatan

5. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba

Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan yang panjang yang mengorbankan harta, darah, dan nyawa. Perlawanan rakyat Bulukumba terhadap Kolonial Belanda dan Jepang menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 diawali dengan terbentuknya “Barisan Merah Putih” dan “Laskar Brigade Pemberontakan Bulukumba Angkatan Rakyat”. Organisasi yang terkenal dalam sejarah perjuangan ini, melahirkan pejuang yang berani mati menerjang gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan sebagai wujud tuntutan hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Masyarakat Bulukumba juga telah bersentuhan dengan ajaran agama Islam sejak awal abad ke-17 Masehi, yang diperkirakan tahun 1605 M. Ajaran Agama Islam ini dibawa oleh 3 (tiga) ulama besar (waliyullah) dari Pulau Sumatera yang masing-masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar), dan

Dato Patimang (Luwu). Ajaran agama islam berintikan tasawwuf ini menumbuhkan kesadaran religius bagi penganutnya dan menggerakkan sikap keyakinan mereka yang berlaku zuhut, suci lahir batin, selamat dunia dan akhirat dalam kerangka tauhid “*appasewang*” (meng Esakan Allah)

Bulukumba terkenal juga dengan “ *Bumi Panrita Lopi*” dan identik dengan “Pinisi” dan pinisi ini telah menjadi lambang dari Kabupaten Bulukumba. Lambang pinisi ini diambil dari cerminan masyarakat bulukumba, Lambang bulukumba terdiri empat bagian yaitu perisai persegi lima berwarna biru, padi dan jagung, perahu pinisi berwarna putih, dan daun lontar berbentuk pita yang bertuliskan Bulukumba.

Paradigma Kesejarahan, kebudayaan, dan keagamaan memberikan nuansamoralitas dalam sistem pemerintahan Bulukumba yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip “*Mali’ siparappe, Tallangsipahua*”. Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek bahasa Bugis-Makassar. tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba untuk mengembang amanat persatuan di dalam mewujudkan keselamatan bersama demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spritual, dunia dan akhirat.Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan pembangunan “Bulukumba Berlayar”yang mulai disosialisasikan pada bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada tahun 1996.Konsepsi “Berlayar” sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat

Bulukumba. “Berlayar”, merupakan sebuah akronim dari kalimat kausalitas yang berbunyi “Bersih Lingkungan Alam Yang Ramah”³

Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah 1.154,67 km² yang diwakili dengan identitas local yaitu perahu pinisi, padi dan jagung yang banyak tersaji di daerah Bulukumba, Pada saat melewati perbatasan Bantaeng-bulukumba sepanjang jalan terlihat sawah di pinggir jalan setelah memasuki wilayah perkotaan Bulukumba maka akan dijumpai tugu yang berbentuk perahu *pinisi*, hal ini disebabkan kebiasaan sebagian masyarakat yang membuat perahu pinisi tepatnya di Ara kecamatan Bontabahari. Tetapi bukan hanya perahu pinisi saja yang menjadi industri budaya yang dibuat oleh masyarakat Bulukumba, seperti *padewakkang*, *lambo*, *pajala* dan perahu *lepa-lepa*. Tak heran Bulukumba terkenal di mancanegara dengan hasil pembuatan perahu *pinisi* dan perahu pinisi juga sudah menembus samudra pasifik dengan cara berlayar dari Indonesia ke madagaskar. Selain itu kabupaten bulukumba terkenal dengan hasil pertanian padi dan jagung nya, tak heran jika banyak dijumpai pedagang jagung marning disepanjang jalan melati. Jagung marning merupakan oleh-oleh khas yang hanya ada di daerah Bulukumba.

6. Letak Geografis Kabupaten Bulukumba

Secara geografis Kabupaten Bulukumba berada di 153 Km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan terletak di bagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dengan luas wilayah kabupaten 1.154,67 km² atau 1,85% dari luas wilayah

³ Buku Profil Kabupaten Bulukumba tahun 2015, h 1-2

Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng-Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Kabupaten Bulukumba terletak diantara 05°20'-05°04' LS dan 9°58'-120°28' BT dengan batas-batas yakni sebelah utara berbatasan dengan kabupaten sinjai, sebelah Timur berbatasa dengan Teluk Bone dan Pulau selayar, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.

Kabupaten Bulukumba terdiri dari 10 kecamatan yaitu Kecamatan UjungBulu (Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rilau Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. 7 diantaranya termasuk daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu kecamatan: Gantarang, Ujung Bulu, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. 3 Kecamatan sentra pengembangan pertanian dan perkebunan yaitu kecamatan: Kindang, Rilau Ale dan Bulukumpa. Dari 10 kecamatan yang ada, semua dapat ditempuh dengan mudah dan ditunjang dengan infrastruktur jalan kabupaten yang memadai. Kecamatan yang terjauh dari ibukota kabupaten yakni Kecamatan Kajang.

Menurut data badan statistik, Kabupaten Bulukumba pada tahun 2014 memiliki jumlah penduduk mencapai 407. 775 jiwa, yang berada di 10 Kecamatan dengan kepadatan penduduk 353 orang per Km², ini berarti mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni tahun 2013 dimana jumlah penduduk sebanyak 404.900 jiwa dengan kepadatan 352 orang per Km².⁴

⁴ Buku Profil Kabupaten Bulukumba Tahun 2015, h 18

**Tabel 4.1 Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba
Tahun 2010-2015**

NO.	Kecamatan	2010 (JIWA)	2011 (JIWA)	2012 (JIWA)	2013 (JIWA)	2014 (JIWA)
1.	Gantarang	71.158	71.741	72.143	72.891	73.545
2.	Ujung bulu	48.126	48.518	48.816	49.298	51.916
3.	Ujung loe	39.533	39.859	40.105	40.496	40.834
4.	Bontobahari	23.976	24.180	24.328	24.561	24.848
5.	Bontotiro	22.808	23.004	23.146	23.365	22.237
6.	Herlang	24.128	24.332	24.481	24.717	24.452
7.	Kajang	47.808	47.467	47.764	48.227	48.188
8.	Bulukumpa	50.835	51.252	51.568	52.037	51.861
9.	Rilau Ale	37.809	38.121	38.358	38.730	39.174
10	Kindang	29.815	30.057	30.241	30.542	30.720
Bulukumba		395.268	398.531	400.990	404.900	407.775

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Dalam bidang keagamaan, Kabupaten Bulukumba adalah salah satu daerah yang menjadi pilar dalam *crash program*. Kehidupan beragama di kabupaten Bulukumba sangat kental dengan diberlakukannya beberapa daerah dainatanya:⁵

- Peraturan Daerah nomor 03 tahun 2002 tentang larangan, pengawasan, penertiban peredaran dan penjualan minuman beralkohol

⁵ Buku Profil Kabupaten Bulukumba Tahun 2015, h 22

- Peraturan daerah nomor 02 tahun 2003 tentang pengelolaan zakat profesi, infaq, dan shadaqah di Kabupaten Bulukumba
- Peraturan daerah nomor 05 tahun 2003 tentang berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Bulukumba
- Peraturan daerah nomor 06 tahun 2003 tentang pandai baca Al-quran bagi siswa dan calon pengantin dalam Kabupten Bulukumba

Tabel 4.2 banyaknya tempat ibadah tahun 2014

No.	Kecamatan	Mesjid/Musallah	Gereja	Jumlah
1.	Gantarang	187	-	187
2.	Ujung Bulu	139	1	140
3.	Ujung Loe	95	-	95
4.	Bontobahari	57	-	57
5.	Bontotiro	95	-	95
6.	Herlang	77	-	77
7.	Kajang	98	-	98
8.	Bulukumpa	155	-	155
9.	Rilau Ale	155	-	86
10.	Kindang	86	-	114
Bulukumba		1.103	1	1.104

Sumber: Kementerian Agama RI Kab. Bulukumba, 2015

B. Perahu Pinisi dijadikan Lambang Kabupaten Bulukumba

Perahu pinisi merupakan perahu kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan, tak hanya itu ketenaran dan ketangguhan pinisi sudah tak asing ditelinga masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Bulukumba. Perahu pinisi merupakan perahu yang istimewa yang dibuat dari tangan ahli tanpa menggunakan peralatan modern, seluruh bagian yang ada pada perahu pinisi terbuat dari kayu dan dirangkai tanpa menggunakan paku, meskipun demikian perahu pinisi sudah membuktikan keistimewaannya dengan menakulukan samudera-samudera dan menjelajahi Negara-negara di dunia.

Perahu pinisi salah satu karya budaya terbesar yang salah satunya hanya ada di Bulukumba, tak heran pembuatan perahu pinisi tak lepas dari upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Adapun upacara ritual tersebut ialah :

1. Upacara *annakbang Kalabiseang* (menebang Lunas)

Kalabiseang (lunas perahu) adalah komponen dasar dan utama sebuah perahu, sebab pada komponen ini akan dilekatkan kepingan-kepingan papan sampai terbentuk sebuah perahu. Oleh sebab itu kayu untuk bahan lunas harus dipilih dari jenis kayu tertentu yang memenuhi persyaratan baik ukuran maupun kualitasnya. Disamping itu da beberapa pantangan dalam memilih lunas, misalnya tidak boleh menggunakan kayu bekas, atau kayu dari pohon yang tumbang sendiri, kayu yang hanyut, ataupun kayu yang cacad. Dan apabila sudah ditemukan kayu yang

memenuhi persyaratan punggawa terlebih dahulu memilih hari yang baik menurut tradisi orang Bugis-Makassar, biasanya hari yang dipilih sesuai dengan hari penanggalan islam. Setelah ditetapkan hari baik para *sawi* menyiapkan peralatan untuk menebang pohon setelah pohon roboh para sawi mengelilingi pohon dan mengambil kapak dan membaca mantra setelah membaca mantra di lanjutkan membaca mantra sambil memulai tetakan pertama kapak pada pohon yang telah ditebang.

2. Upacara *Annattara* (penyambungan Lunas)

Annattara mengandung artian memotong (*annatta'* = memotong-konjo), yaitu memotong/meratakan ujung kalabiseang (lunas) untuk disambung dengan kedua penyambung muka dan belakang. Kegiatan awal ini dilakukan apabila perahu sudah *nipatonroang* (mulai dikerjakan-konjo) dan kegiatan ini dilakukan dengan upacara ritual sejak ratusan tahun yang lalu. Pada kegiatan ini terkandung beberapa makna, seperti diketahui lunas perahu terdiri dari tiga balok yang ditengah disebut kalabiseang yang disimbolkan sebagai perempuan dan penyambung disimbolkan laki-laki. Dipandang dari segi kekuatan, bila ada balok kayu yang memungkinkan (memenuhi ukuran) balok lunas bias terdiri dari dari satu batang balok.

3. Upacara *Ammosi* (pemberian pusat)

Puncak ritual ialah *ammossi* yaitu pemberian pusat pada pertengahan lunas perahu. Pemberian lunas ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa perahu adalah anak *punggawa/panrita lopi*. Berdasar pada kepercayaan tersebut maka upacara ammosi merupakan symbol pemotongan tali pusat bayi yang baru lahir. Pada

hakekatnya ammossi merupakan symbol kelahiran “bayi perahu” setelah diproses selama beberapa bulan sejak terbentuknya janin perahu pada upacara *annattra*. Kalau peranan punggawa sebagai ibu selama “janin perahu” diproses, maka saat “kelahiran” ini, punggawa beralih peran sebagai *sanro* (bidan) dari bayi perahu yang akan segera lahir.⁶

Dari penjelasan di atas perahu pinisi merupakan karya dari masyarakat Bulukumba yang sudah mendunia dan terkenal di mancanegara karena kehandalan perahu pinisi yang telah menembus samudera pasifik, beralayar dari indonesia ke madagaskar. Bulukumba identik dengan kata pinisi, dan perahu pinisi dijadikan lambang kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 februari 1960 dan Pertiwi yusuf merupakan seorang perempuan pencipta lambang Kabupaten Bulukumba.

Setelah mengetahui pencipta lambang Kabupaten Bulukumba, penulis ingin mengetahui dasar mengapa perahu pinisi di jadikan lambang Bulukumba sesuai penetapan kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 februari 1960. Maka penulis menemui salah satu budayawan yang ada di Bulukumba yaitu Muh. Arif Saenong, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau, beliau mengatakan bahwa:

”mengenai alasan pemda mengenai hal ini saya tidak tahu, tetapi sesungguhnya itu sangat wajar sebab pinisi produk satu-satunya Kabupaten Bulukumba. Di mana pinisi itu adalah tidak boleh dipandang dari status alat transportasi tetapi banyak mengandung makna dari segi sosial, ekonomi dan sekarang ternyata pinisi sudah mendunia, saya kira itu sudah tepat maksud saya”⁷

⁶ Muh. Arif Saenong, *Pinisi* (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2012). h, 118

⁷ Muh. Arif Saenong, Budayawan, *Wawancara*, (11 juli 2016)

Makna wawancara di atas yaitu sangat wajar jika perahu pinisi menjadi lambang Kabupaten Bulukumba, tetapi mengenai perahu pinisi dijadikan lambang Kabupaten Bulukumba hanya pemda yang tahu karena pemda yang membuat perda mengenai lambang kabupaten Bulukumba. Selain itu perahu pinisi tidak hanya digunakan sebagai alat transportasi saja, tetapi memiliki makna tersendiri dari segi sosial dan segi ekonomi

Penulis juga berpendapat bahwa Bulukumba merupakan daerah industri penghasil perahu pinisi yang sudah terkenal karyanya di mancanegara, perahu pinisi juga menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Bulukumba dan perahu pinisi tidak hanya dinilai sebagai alat transportasi tetapi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bulukumba.

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan ketua teater kampoeng yaitu Acmad Dharsyaf pabottingi, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beliau, beliau mengatakan:

“ Bulukumba adalah wilayah daerah maritim dimana masyarakatnya dikenal dengan *pasompe* atau disebut dengan pelaut yang menggunakan perahu layar yang menelusuri kepulauan nusantara sampai dengan manca negara untuk keperluan perdagangan, selain dikenal sebagai pelaut ulung masyarakat bulukumba juga dikenal sebagai Panrita Lopi atau ahli membuat perahu terutama yang bermukim di desa ara, lemo-lemo, tanah beru dan bira. keahlian masyarakat bulukumba dipesisir timur dalam hal pembuatan perahu konon diilhami oleh pecahnya kapal sawerigading yang dihantam oleh badai dalam perjalanannya dari negeri cina ke bone dan kembali lagi ke luwu tanah kelahirannya. Kepingan-kepingan perahu sawerigading terdampar di tiga tempat yakni, lunas perahu ditemukan di tanahberu, dinding perahu ditemukan

di pantai ara dan tiang layar dan tali-temali ditemukan di pantai bira. Kepingan-kepingan peahu tersebut disatukan kemudian dirakit kembali sehingga menjadi ilham bagi para panrita dalam pembuatan perahu, pada perkembangan selanjutnya sekitar akhir tahun 50, ditemukan bentuk perahu pinisi yakni perahu bertiang 2 dengan jumlah layar tujuh lembar. tak lama setelah ditemukannya atau terciptanya perahu pinisi, Bulukumba resmi menjadi kabupaten bulukumba pada tanggal 4 februari 1960, maka pinisi diabadikan sebagai lambang daerah bulukumba.”⁸

Makna wawancara di atas yaitu Bulukumba terkenal dengan *pasompe* atau disebut dengan pelaut yang berlayar menggunakan perahu layar untuk menjelajahi kepulauan nusantara sampai dengan mancanegara demi keperluan berdagang, Bulukumba juga terkenal dengan panrita lopi yang bermukim di beberapa daerah yang ada di Bulukumba, awal munculnya panrita lopi di kabupaten Bulukumba diilhami oleh pecahnya kapal sawerigading akibat diterjang badai pada saat berlayar menuju kampung halamannya. Kepingan-kepingan dari kapal tersebut yang dirakit oleh masyarakat Bulukumba menjadi sebuah perahu, pada perkembangan sekitar akhir tahun 50 banyak ditemukan bentuk perahu pinisi. maka dari itu pinisi diabadikan di dalam lambang daerah Kabupaten Bulukumba

Bulukumba merupakan daerah maritim dan juga sebahagian masyarakatnya berprofesi sebagai pelaut yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi untuk berdagang, selain itu masyarakat Bulukumba terkenal sebagai ahli dalam membuat perahu. Keahlian masyarakat Bulukumba membuat perahu diawali dengan sejarah

⁸ Achmad Dharsyah Pabottingi, Ketua teater Kampoeng, *Wawancara*, (11 juli 2016)

perjalanan sawerigading dari cina menuju tanah kelahirannya yang pada saat itu menggunakan kapal, tetapi kapal sawerigading dihantam badai dan sisa kepinangan pecahan tersebut ditemukan ditemukan dan disatukan kembali oleh masyarakat Bulukumba. setelah Bulukumba menjadi kabupaten disaat itulah pinisi diabadikan di dalam lambang kabupaten Bulukumba

Dari hasil wawancara di atas peneliti berkesimpulan perahu pinisi di jadikan lambang Kabupaten Bulukumba karena perahu pinisi merupakan satu-satunya karya budaya masyarakat Bulukumba yang sudah terkenal, selain itu sebahagian masyarakat yang tinggal didaerah pesisir berprofesi sebagai pelaut dan menggunakan perahu sebagai alat transportasi untuk berdagang dan hanya di daerah Bulukumba adalah tempat bermukimnya *panrita lopi* atau para ahli membuat perahu.

Penulis juga berpendapat bahwa bukan hanya pemerintah Kabupaten Bulukumba yang menggunakan perahu pinisi sebagai lambang Bulukumba, tetapi pemerintah kota makassar juga menggunakan perahu pinisi untuk dijadikan lambang kota makassar, selain itu organisasi Islam seperti Muhamamdiyah yang menggunakan perahu pinisi sebagai logo muktamar muhamamdiyah ke-47. Dan tak kalah juga pada saat *lauching* logo baru, Universitas Negeri Makassar (UNM) juga menggunakan layar kapal pinisi sebagai logo universitas, Lebih detailnya lihat gambar di bawah :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Perlu diingat bahwa pada saat operasi mandala pembebasan irian barat dibawah kepemimpinan letkol Soeharto (mantan presiden RI) pernah memesan beberapa buah perahu untuk keperluan mengangkut logistik militer kepada para Panrita Lopi di desa Ara, untuk mengenang peristiwa tersebut maka pantai Ara yang menjadi lokasi pembuatan perahu operasi mandala diberi nama pantai mandala ria desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Selain itu di dalam al-Quran juga menjelaskan tentang perahu, Dalam hal ini tertuang pada Quran Surah Ar-rahman ayat 2

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

“Dan milik-Nya (bahtera-bahtera) yang berlayar, lagi yang berkembang layarnya di lautan, laksana gunung-gunung.”⁹

Ayat diatas menguraikan bahtera-bahtera yang berlayar di lautan, yang tentu saja hal ini merupakan bagian dari anugerah-Nya. Kata (الْجَوَارِ) *al-jawari* adalah bentuk jamak dari kata (جارية) *jariyah* yang terambil dari kata () *jara* yang bila dikaitkan dengan laut, maka ia berarti berlayar. Kata yang digunakan ayat ini adalah adjective dari satu yang tidak disebutkan yaitu bahtera-bahtera.

Kata (الْمُنشَآتُ) *al-munsha'at* ada juga yang membacanya *al-munshi'at*, yang pertama terambil dari kata (أ) *ansya'a* yakni membuat. Yang dimaksud adalah bahtera-bahtera yang dibuat manusia. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti yang dibuka layar agar ia melaju lebih cepat, yang terambil dari kata (أ) *ansya'a as-sa'ir* dalam arti berjalan cepat. Dan dari sinilah ia dipahami berkembang layarnya karena itulah yang melajukan pelayaran bahtera-bahtera itu.

Bahwa bahtera-bahtera itu itu dinyatakan milik allah, walaupun yang membuatnya manusia walaupun bahan mentahnya diciptakan oleh allah, atau karena allah yang mengilhami manusia membuatnya , tetapi jug karena allah yang

⁹ Departemen Agama RI, *Syammil Al-Quran The Miracle !5 in 1* (Bandung: PT. Sygma Exemedia Arkanlema, 2009)

menciptakan dan mengendalikan hukum-hukum alam yang memungkinkan bahtera-bahtera itu dapat berlayar di lautan.¹⁰

Penelitian ini fokus pada perahu pinisi yang terdapat pada lambang kabupaten Bulukumba, relevansi ayat diatas dengan penelitian ini ialah ayat diatas membahas tentang perahu tersebut dibuat oleh manusia, dan bagaimana perahu tersebut berlayar di lautan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang makna dan apa dasar perahu pinisi dijadikan lambang daerah, tetapi perlu diketahui sejarah munculnya perahu pinisi karena berlayarnya kapal sawerigading dari Negeri Cina ke Luwu dan pada saat itu diterjang gelombang. Pecahan-pecahan dari kapal tersebut di temukan di beberapa daerah yang ada di Bulukumba dan masyarakat bulukumba merakitnya kembali menjadi sebuah perahu. Saya kira sudah jelas bahwa relevansi ayat dengan penelitian ini yaitu membahas perahu tersebut dibuat oleh manusia dan proses perahu tersebut berlayar dilautan.

C. Makna Perahu Pinisi Di Lambang Kabupaten Bulukumba

Lambang daerah merupakan cerminan dan keadaan bagi daerah itu sendiri, lambang daerah memiliki peranan penting bagi penggunaanya karena setiap daerah memiliki sejarahnya sendiri, dan dari lambang itu biasanya setiap daerah menggambarkan bentuk dan keadaan setiap daerah baik dari segi sejarah, pembangunan, dan sebagainya.

Begitu pun dengan Lambang daerah Kabupaten Bulukumba menggambarkan makna historis, kultural, dan religious. Secara historis masyarakat bulukumba

¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-misbah, (Jakarta:Lentera hati), h.493

menggunakan perahu pinisi sebagai sebuah hasil industri atau karya yang diperdagangkan didalam negeri maupun luar negeri, itu semua tidak luput dari hasil perjuangan masyarakat bulukumba tepatnya di daerah ara, lemo-lemo, tanah beru dan bira yang mengumpulkan pecahan kapal sawerigading yang diterjang badai pada saat pulang ke kampung halamannya yang terjadi akhir tahun 50 yang lalu. Dan secara tidak sengaja menjadi ilham bagi masyarakat Bulukumba tepatnya bagi si “*Panrita Lopi*” atau si ahli pembuat perahu. Sedangkan dalam hal kultural dan religious, dengan adanya industri budaya dalam bentuk perahu baik itu perahu jenis pinisi, padewakkang, lambo, pajala, maupun jenis lepa-lepa yang telah berhasil mencuatkan nama Bulukumba di dunia Internasional.

Menurut konsep pemikiran pierce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretative. Sifat representative tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent something else*), sedangkan sifat interpretative artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Pierce mengadakan klafikasi tanda, tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Sedangkan tanda yang dikaitkan dengan denotatum dibaginya menjadi ikon, index, dan symbol. Dan tanda yang dikaitkan dengan interpretant dibaginya menjadi rheme, decisign, dan argument. Peneliti menggunakan klafikasi tanda pierce untuk menganalisi makna lambang Kabupaten Bulukumba.



Lambang Bulukumba terdiri atas lima bagian yang berbeda, yakni perisai persegi lima, perahu pinisi, padi dan jagung, dasar biru, serta pita berwarna putih yang bertuliskan Bulukumba. berikut uraian Sistem penanda lambang kabupaten Bulukumba :

- a. Perisai segi lima terbuat dari baja yang kuat berguna melindungi kabupaten Bulukumba dari segala aspek kejahatan, serta berfungsi sebagai alat pertahanan bagi kabupaten Bulukumba.
- b. Perahu pinisi berwarna putih terbuat yang kokoh dan kuat yang di gunakan masyarakat Bulukumba sebagai transportasi dan memudahkan untuk proses pelayaran.
- c. Padi & jagung termasuk tanaman dan tumbuhan, dan salah satu sumber pangan yang ada di Bulukumba, dan merupakan hasil bumi yang dimanfaatkan masyarakat Bulukumba.

d. Pita bertuliskan bulukumba yang bearti bahwa kabupaten Bulukumba termasuk daerah yang memiliki wilayah perkotaan dan pedesaan yang berkembang pesat, dan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi selatan.

e. Dasar biru yang berarti kabupaten Bulukumba termasuk daerah yang bersih dan nyaman, tidak hanya itu Bulukumba juga dikelilingi olh laut dan merupakan salah satu daerah maritime. Dan untuk lebih jelasnya lihat table 4.3

Table 4.3

<i>Tanda</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
Perisai segi lima	Kuat, baja	Bertahan,melindungi	Pertahanan
Perahu pinisi berwarna putih	Kayu, kokoh, kuat	Alat transportasi	Berlayar, pelayaran
Padi & jagung	Tanaman, tumbuhan	Sumber pangan	Hasil bumi
Pita bertuliskan Bulukumba	wilayah, daerah	Perkotaaan, pedesaan	Indonesia, Sulawesi selatan
Dasar biru	Bersih, tenang, terang	Laut luas	Daerah maritim

Pada analisis lambang Kabuupaten Bulukumba pada table 4.3 peneliti mengkaji setiap bagian yang terdapat pada lambang kabupaten Bulukumba, peneliti

berkesimpulan setiap bagian yang terdapat pada lambang Kabupaten Bulukumba merupakan gambaran keadaan dan kondisi masyarakat Kabupaten Bulukumba.

a. Perisai segi lima merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba yang teguh memperthankan pancasila sebagai dasar Negara republik indonseia juga sebagai pelindung agar terciptanya Bulukumba yang aman dari apapun, karena Bulukumba merupakan bagian NKRI.

b. Perahu pinisi berwarna putih menggambarkan kesucian, kokoh, kuat dan tangguh dan merupakan salah satu bukti mahakarya dan ciri khas masyarkat Bulukumba yang dikenal sebagai “butta panrita lopi”.

c. Padi & jagung menggambarkan ilmu pengetahuan yang berlimpah, dan memiliki sifat tawaduh yang tinggi, di samping itu juga salah satu hasil pertanian yang berlimpah ruah yang dihasilkan di daerah Bulukumba.

d. Pita bertuliskan Bulukumba menggambarkan keharmonisan, persatuan, dan kepedulian merupakan watak dan karakter masyarakat Bulukumba, dan juga sebagai daerah yang memiliki pondasi yang kuat untuk menyatukan aspek kehidupan di Bulukumba.

e. Dasar biru menggambarkan kebersihan dan keindahan merupakan suasna kabupaten bulukumba baik dari daratan maupun lautan, salah satu bukti bahwa Bulukumba daerah maritim. Untuk lebih jelasnya lihat pada table 4.4

Table 4.4

<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Simbol</i>
Perisai segi lima	Menggambarkan sikap batin masyarakat bulukumba yang teguh mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia	Sebagai pelindung, agar terciptanya bulukumba yang aman dari apa pun, karena kabupaten Bulukumba merupakan bagian dari NKRI
Perahu pinisi berwarna putih	Menggambarkan kesucian, kokoh, kuat dan tangguh	Sebagai salah satu mahakarya ciri khas masyarakat Bulukumba yang dikenal sebagai “ <i>Butta Panrita Lopi</i> ” atau daerah bermukimnya orang yang ahli dalam membuat perahu
Padi dan jagung	Menggambarkan ilmu pengetahuan yang berlimpah, dan memiliki sifat tawaduh yang tinggi	Sebagai salah satu hasil pertanian yang berlimpah ruah yang dihasilkan di daerah Bulukumba.
pita bertuliskan Bulukumba	Menggambarkan perasatuan, keharmonisan, dan kepedulian	Sebagai wilayah atau daerah yang memiliki pondasi yang kuat untuk menyatukan aspek kehidupan di Bulukumba
Dasar biru	kejernihan, bersih, dan indah	Bulukumba sebagai daerah maritim

Pada analisis lambang Kabupaten Bulukumba pada table 4.4 peneliti mengkaji setiap bagian yang terdapat pada lambang kabupaten Bulukumba, setiap bagian yang terdapat pada lambang Kabupaten Bulukumba merupakan hasil alam dan karya dari masyarakat Kabupaten Bulukumba yang dipadukan menjadi satu bagian dalam lambang kabupaten Bulukumba

- a. Perisai segi lima merupakan bukti bahwa masyarakat Bulukumba memiliki pendirian yang kuat dan tegas, dan mewakili sifat dan watak masyarakat Bulukumba dan bagian dari lambang yang berbentuk perisai persegi lima.
- b. Perahu pinisi berwarna putih, membuktikan sebagian masyarakat bulukumba berprofesi sebagai pelaut. Merupakan karya budaya terbesar masyarakat Bulukumba, juga bagian dari lambang Bulukumba yang berbentuk pinisi.
- c. Padi & jagung, kebutuhan pokok dan sudah menjadi kuliner khas Bulukumba, sumber pangan yang melimpah di daerah Bulukumba, dan bagian dari lambang Bulukumba yang berbentuk padi dan jagung
- d. Pita bertuliskan Bulukumba, menggambarkan keramahan dan kepedulian masyarakat Bulukumba, Bulukumba tempat bermukimnya para *panrita lopi*, dan termasuk bagian lambang yang berbentuk pita bertuliskan Bulukumba.
- e. Dasar biru, menggambarkan laut dan Bulukumba terkenal dengan pelautnya, Bulukumba merupakan daerah maritime, dan bagian awal atau dasar pelengkap terbentuknya lambang Bulukumba. untuk lebih lihat table 4.5

Table 4.5

<i>Tanda</i>	<i>Rheme</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>
Perisai segi lima	Salah satu bukti bahwa Masyarakat Bulukumba memiliki pendirian yang kuat dan tegas	Digunakan sebagai bagian dari lambang karena mewakili sifat dan watak masyarakat Bulukumba	Bagian dari lambang Bulukumba yang berbentuk perisai segi lima
Perahu pinisi berwarna putih	Sebagian masyarakat Bulukumba berprofesi sebagai pelaut	Karya budaya terbesar masyarakat Bulukumba	Bagian dari lambang Bulukumba yang berbentuk perahu pinisi
Padi & jagung	Kebutuhan pokok dan kuliner khas Bulukumba	Merupakan sumber pangan berlimpah di daerah Bulukumba	Bagian dari lambang Bulukumba yang berbentuk padi & jagung
Pita bertuliskan Bulukumba	Keramahan dan kepedulian masyarakat Bulukumba	Tempat bermukimnya panrita lopi	Bagian dari lambang Bulukumba yang berbentuk pita bertuliskan Bulukumba
Dasar biru	Laut, dan Bulukumba terkenal dengan pelautnya	Merupakan daerah maritim	Bagian awal/dasar, pelengkap terbentuknya lambang Bulukumba

Pada analisis lambang Kabupaten Bulukumba pada table 4.5 peneliti mengkaji setiap bagian yang terdapat pada lambang kabupaten Bulukumba, setiap bagian yang terdapat pada lambang Kabupaten Bulukumba memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba. pemaknaan masyarakat Bulukumba dengan masyarakat lain akan berbeda pada saat memaknai setiap bagian pada lambang Kabupaten Bulukumba.

Pada lambang kabupaten Bulukumba terdapat simbol perahu pinisi yang namanya sudah terkenal di mancanegara, dan merupakan kebanggaan masyarakat Bulukumba. Dari segi sejarah perahu pinisi merupakan alat transportasi yang digunakan oleh Sawerigading untuk berlayar menuju Tiongkok, namun di era yang baru ini perahu pinisi yang merupakan perahu pengangkut barang lalu berubah fungsi menjadi kapal pesiar yang mewah komersial maupun ekspedisi yang dibiayai oleh investor lokal dan luar negeri dengan perlengkapan dan interior yang mewah.

Perahu pinisi yang terdapat pada lambang Bulukumba memiliki makna tersendiri, hal tersebut diungkapkan oleh Asisten 1 bupati Bulukumba yang merupakan budayawan Bulukumba yaitu A. Mahruz Andis yang mengatakan bahwa:

“Makna perahu pinisi yang terdapat pada lambang kabupaten Bulukumba ialah pinisi merupakan salah satu karya budaya terbesar yang merupakan kebanggaan masyarakat Bulukumba, layar perahu pinisi yang berjumlah 7 buah membuktikan bahwa pada saat dibuat peraturan daerah tentang lambang daerah, kecamatan di kabupaten Bulukumba baru berjumlah 7 buah kecamatan tetapi sekarang ini Bulukumba menjadi 10 kecamatan setelah dimekarkan dan sampai sekarang peraturan lambang daerah itu belum direvisi yaitu peraturan daerah nomor 13 tahun 1987 tentang lambang daerah dan tulisan aksara lontara di sisi perahu yang berbunyi *Mali siparappe, Tallang Sipahua* mencerminkan adanya perpaduan antara dua suku besar di Bulukumba yaitu suku bugis makassar yang artinya saling menyelamatkan, saling menjaga harga diri, dan nilai-nilai kemanusiaan bagi masyarakat yang ada di kabupaten Bulukumba”¹¹

Makna wawancara di atas yaitu perahu pinisi merupakan karya budaya masyarakat kabupaten Bulukumba, perahu pinisi yang terdapat pada lambang kabupaten Bulukumba memiliki makna tersendiri. Layar 7 buah pada pinisi

¹¹ A. Mahrus Andis, Asisten 1 Bupati, *Wawancara*, (12 juli 2016)

membuktikan ada 7 kecamatan yang ada di Bulukumba apada saat dibuat peraturan daerah mengenai lambang tersebut, tetapi setelah pemerintah bulukumba melakukan pemekaran wilayah kecamatan di Bulukumba menjadi 10 buah. Tulisan lontara disisi perahu menandakan bahwa di Bulukumba terdapat dua suku besar yang hidup berdampingan, adapaun bunyi tulisan lontara tersebut ialah *mali siparappe tallang sipahua* (semboyan) artinya saling menyelamatkan, saling menjaga harga diri, dan nilai-nilai kemanusiaan bagi masyarakat Bulukumba. dalam artian semboyan itulah yang dipegang teguh oleh masyarakat demi terciptanya hidup yang aman dan sejahtera

Dari data yang didapatkan peneliti dari narasumber ada kesamaan data yang didapatkan dari buku profil kabupaten Bulukumba mengenai makna perahu pinisi yang terdapat pada lambang Kabupeten Bulukumba. Hal ini menandakan bahwa lambang kabupaten Bulukumba sebelumnya sudah dikaji, entah dikaji oleh pembuat lambang itu sendiri atau ada campur tangan oleh pemerintah mengenai makna perahu pinisi yang ada pada lambang tersebut begitu pun dengan setiap bagian yang ada pada lambang Bulukumba.

Setiap bagian yang terdapat di lambang daerah Bulukumba merupakan cerminan dan keadaan masyarakat Bulukumba pada saat dibuat lambang tersebut sampai sekarang ini, hal tersebut diperkuat oleh asisten 1 bupati Bulukumba yang merupakan salah satu budayawan Bulukumba yaitu A. Mahruz Andis yang mengatakan bahwa :

“ lambang Bulukumba itu dibuat sesuai dengan karakter dan latar belakang kehidupan masyarakat bulukumba itu sendiri, seperti perahu pinisi yang menandakan bahwa masyarakat bulukumba adalah pelaut dan masyarakat Bulukumba juga dikenal sebagai ahli dalam membuat perahu, begitu pun dengan bagian lambang lainnya.”¹²

Makna wawancara di atas ialah lambang daerah kabupaten Bulukumba merupakan cerminan dari karakter, watak, dan kondisi masyarakat Bulukumba, semua bagian yang ada pada lambang kabupaten Bulukumba seperti perisai segi lima, perahu pinisi, padi & jagung, pita bertuliskan Bulukumba, dan dasar biru semua didesain berdasarkan karakter, watak, dan kondisi masyarakat kabupaten Bulukumba.

Lambang daerah bulukumba menunjukkan keadaan, kondisi, dan karakter masyarakat bulukumba itu sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan dan pembaharuan lambang tersebut, mengingat kabupaten Bulukumba sudah mulai pembaharuan dari aspek pemekaran wilayah. Jika ada perubahan atau pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah terkait dengan pemabaharuan dan perubahan lambang daerah itu bisa saja terjadi, tetapi pemerintah harus berfikir keras lagi dikarenakan proses pembuatan lambang juga tidak semudah yang dibayangkan dan pembuat lambang tersebut sudah lama wafat mengingat hanya beliau yang tahu makna setiap bagian yang terdapat pada lambang daerah kabupaten Bulukumba.

¹² A. Mahrus Andis, Asisten 1 Bupati, *Wawancara*, (22 agutus 2016)

Selain itu makna disetiap yang terdapat pada lambang bulukumba belum banyak diketahui oleh masyarakat Bulukumba , penyebabnya ialah karena tidak adanya buku-buku yang membahas mengenai makna-makna yang terdapat pada lambang Bulukumba itu sendiri. Seharusnya pemerintah harus mengambil tindakan mengenai hal ini karena masyarakat Bulukumba harus tahu sejarah daerahnya sendiri karena di dalam lambang Bulukumba diterangkan keadaan dan watak masyarakat Bulukumba itu sendiri, Dengan mengetahui makna lambang oleh penggunanya sendiri bisa saja memberikan nilai positif. Nilai positif yang dimaksud berupa ilmu pengetahuan meliputi sejarah, nilai-nilai yang bersifat mendidik, budaya, watak(disesuaikan oleh penggunanya)

Dari hasil penelitian, peneliti dapat memunculkan beberapa point yaitu:

a. Perahu pinisi sebagai karya terbesar yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Bulukumba yang sudah terkenal dengan ketenarannya menembus samudera pasifik, karena begitu lekatnya perahu pinisi dengan kabupaten Bulukumba sehingga pemerintah menjadikannya salah satu bagian lambang yang ada pada lambang kabupaten Bulukumba.

b. Perahu pinisi yang ada pada lambang kabupaten Bulukumba memiliki makna tersendiri sesuai dengan keadaan dan kondisi kabupaten Bulukumba yang sudah di undang-undang kan dalam peraturan daerah, dan lambang daerah Bulukumba dibuat berdasarkan karakter, keadaan, dan kondisi masyarakat Bulukumba.

c. Terdapat tulisan aksara lontara pada sisi perahu pinisi yang berbunyi” *Mali siparappe, Tallang Sipahua*” menandakan di kabupaten Bulukumba ada 2 suku besar yang hidup berdampingan, saling menghormati, dan menjaga adat satu sama lain.

d. Setiap bagian yang terdapat lambang daerah Bulukumba menggambarkan tentang keadaan, watak, dan kondisi masyarakat Bulukumba itu sendiri.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa bentuk dokumen yaitu buku profil Kabupaten Bulukumba untuk memverifikasi hasil analisis mengenai makna setiap bagian yang ada pada lambang Kabupaten Bulukumba, adapun makna lambang Kabupaten bulukumba yang ada pada buku profil daerah bulukumba yaitu :

a. Perisai Persegi Lima

- Melambangkan sikap batin masyarakat Bulukumba yang teguh mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.

b. Padi & Jagung

- Melambangkan mata pencaharian utama dan merupakan makanan pokok masyarakat Bulukumba.
- Bulir Padi sejumlah 17 bulir melambangkan tanggal 17 sebagai tanggal kemerdekaan RI.
- Daun Jagung sejumlah 8 menandakan bulan Agustus sebagai bulan kemerdekaan RI.
- Kelopak buah jagung berjumlah 4 dan bunga buah jagung berjumlah 5 menandakan tahun 1945 sebagai tahun kemerdekaan RI.

c. Perahu Phinisi

- Sebagai salah satu mahakarya ciri khas masyarakat Bulukumba, yang dikenal sebagai “*Butta Panrita Lopi*” atau daerah bermukimnya orang yang ahli dalam membuat perahu.
- Layar perahu phinisi berjumlah 7 buah melambangkan jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba saat logo tersebut dibuat tapi sekarang sudah dimekarkan menjadi 10 kecamatan.
- Tulisan aksara lontara di sisi perahu “*Mali Siparappe, Tallang Sipahua*” mencerminkan perpaduan dari dua dialek Bugis Makassar yang melambangkan persatuan dan kesatuan dua suku besar yang ada di Kabupaten Bulukumba

d. Dasar Biru

- Mencerminkan bahwa Kabupaten Bulukumba merupakan daerah maritim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bulukumba “ Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Perahu pinisi dijadikan sebagai lambang Kabupaten Bulukumba karena daerah Bulukumba adalah daerah maritim sehingga masyarakatnya terkenal sebagai pelaut, masyarakat bulukumba juga terkenal sebagai “*Panrita Lopi*” atau ahli membuat perahu. Salah satu perahu yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Bulukumba ialah Perahu Pinisi

2. Perahu Pinisi sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba, adapun makna Perahu Pinisi dalam lambang Kabupaten Bulukumba ialah, Perahu Pinisi merupakan salah satu karya terbesar yang pernah dibuat oleh masyarakat Bulukumba dan menjadi kebanggaan masyarakat Bulukumba tersendiri, layar 7 buah yang terdapat pada perahu pinisi memiliki makna pada saat di buat lambang tersebut jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba berjumlah 7 kecamatan tetapi setelah terjadi pemekaran maka jumlah kecamatan menjadi 10 kecamatan, dan tulisan aksara lontara yang ada pada sisi perahu memiliki makna bahwa di Kabupaten Bulukumba terdapat dua suku besar yang hidup saling berdampingan dan menjaga adat satu sama lain.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran/rekomendasi sebagai berikut:

1. Sebaiknya disediakan Lambang dipergunakan daerah Kabupaten Bulukumba. Jangan Lambang hanya disimpan di tengah-tengah kota saja.
2. Sebaiknya pemerintah kabupaten bulukumba perbanyak buku mengenai pengetahuan tentang Perahu Pinisi.
3. Sebaiknya pemerintah kabupaten bulukumba mengadakan buku mengenai lambang Bulukumba, agar masyarakat Bulukumba dapat mengetahui apa makna yang terdapat pada lambang Bulukumba itu sendiri.
4. Sebaiknya Adakan buku sejarah Kabupaten Bulukumba, agar anak muda-mudi bisa mengetahui sejarah daerah tercintanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl, *The Practice of Social research*, Wadsworth : Belmont 2001
- Bambang, Tjiptad, *Tata Bahasa Indonesia*, Yudistira : Jakarta 1984
- Budiman, Kris, *Ikonisitas; Semiotik Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: Buku Baik 2005
- Bungin Burhan , *Penelitian Kualitatif* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2006
- Dedy Nur, Hidayat, *Menghindari Quality Criteria Yang Monolitik dan Totaliter*.
Jurnal Thesis, September-Desember.UI. 2004
- Fiske,John,*Introduction to communication Studies*
- Halik, Abdul, *Tradisi Semiotika*, Makassar : Alauddin University Press 2012
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,
Jakarta Selatan : Salemba Humanika 2003
- Ilham, Muh, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya Dengan Sarak*, Alauddin university Press : Makassar 2013
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif* Rosda : Jakarta 2010
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi* Rosda : Jakarta 2015
- Michael Quinn, Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*.3rdEdition.
London: SAGE Publication, Inc. 2002
- Newman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Penerj: Edinah T. Sofia Jakarta Barat: PT. Indeks, 2013
- Rusmana, Dadan, *Filsafat Semiotika* Bandung : CV,Pustaka Setia 2014
- Saenong, Muh. Arif, *pinisi paduan teknologi & budaya Bulukumba* : Dinas Pariwisata Seni Budaya 2007
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2006
- Stephen W, Littlejohn, *Theories of Human Communication*. 7th edition. USA:
Wadsworth Group 2002
- Van Zoest, Aart, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*, Yayasan Sumber Agung : Jakarta 1993

Van Zoest, Aart, *Serba-serbi Semiotik*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996
 Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia : Bogor 2014

A. Browsing/Internet

<http://www.bantaengkab.go.id/web/statis-8-artilambangdaerah.html> diakses pada tanggal 5 desember 2015

<https://www.google.com/MaknaLambangHeraldikdanPenggunaBahasapadaLimaBatuMakamBelandadiMuseumWayangJakarta> di akses pada tanggal 10 desember 2015

<https://www.google.com/Analisis/Semiotika/LambangIlluminati> di akses pada tanggal 11 desember 2015

<https://www.google.com/Analisis/semiotika/Lambang/Illuminati/pada/MaknaSimbolEmotikondalamKomunitasKaskus> diakses pada tanggal 11 desember 2015

<http://makassarkota.go.id/108-artilambangkota.html> diakses pada tanggal 2 Desember 2015

B. Wawancara

Achmad Dharsyah Pabottingi, Ketua teater Kampoeng, *Wawancara*, Bulukumba 11 juli 2016

A. Mahrus Andis, Asisten 1 Bupati, *Wawancara*, Kantor Bupati Bulukumba 12 juli 2016

Muh. Arif Saenong, Budayawan, *Wawancara*, Bulukumba 11 juli 2016

L

A

M

P

I



A

N

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 8369/S.01.P/P2T/06/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Bulukumba

di-

Tempat

Berdasarkan surat Wakil Dekan Bid. Akademik Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : DU.I/TL.00/2996/2016 tanggal 17 Juni 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **KAMIL NURASYRAF JAMIL**
Nomor Pokok : 50700112163
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERAHU PHINISI SEBAGAI LAMBANG KABUPATEN BULUKUMBA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 Juni s/d 27 Juli 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 20 Juni 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Tembusan Yth

1. Wakil Dekan Bid. Akademik Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar,
2. Peringgal.



<i>Tanda</i>	<i>Qualisign</i>	<i>sinsign</i>	<i>Legisign</i>
Perisai segi lima	Kuat, baja	Bertahan,melindungi	Pertahanan
Perahu pinisi berwarna putih	Kayu, kokoh, kuat	Alat transportasi	Berlayar, pelayaran
Padi & jagung	Tanaman, tumbuhan	Sumber pangan	Hasil bumi
Pita bertuliskan bulukumba	wilayah, daerah	Perkotaan, pedesaan	Indonesia, Sulawesi selatan
Dasar biru	Bersih, tenang, terang	Laut luas	Daerah maritim

<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Simbol</i>
Perisai segi lima	Menggambarkan sikap batin masyarakat bulukumba yang teguh mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara republik indonesia	Sebagai pelindung, agar terciptanya bulukumba yang aman dari apa pun,karena kabupaten bulukumba merupakan bagian dari NKRI
Perahu pinisi berwarna putih	Menggambarkan kesucian, kokoh, kuat dan tangguh	Sebagai salah satu mahakarya ciri khas masyarakat bulukumba yang dikenal sebagai “Butta Panrita Lopi” atau daerah bermukimnya orang yang ahli dalam membuat perahu

Padi dan jagung	Menggambarkan ilmu pengetahuan yang berlimpah, dan memiliki sifat tawaduh yang tinggi	Sebagai salah satu hasil pertanian yang berlimpah ruah yang dihasilkan di daerah bulukumba.
pita bertuliskan bulukumba	Menggambarkan perasatuan, keharmonisan, dan kepedulian	Sebagai wilayah atau daerah yang memiliki pondasi yang kuat untuk untuk menyatukan aspek kehidupan di bulukumba
Dasar biru	kejernihan, bersih, dan indah	Bulukumba sebagai daerah maritim

<i>Tanda</i>	<i>Rheme</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>
Perisai segi lima	Salah satu bukti bahwa Masyarakat bulukumba memiliki pendirian yang kuat dan tegas	Digunakan sebagai bagian dari lambang karena mewakili sifat dan watak masyarakat bulukumba	Bagian dari lambang bulukumba yang berbentuk perisai segi lima
Perahu pinisi berwarna putih	Sebagian masyarakat bulukumba berprofesi sebagai pelaut	Karya budaya terbesar masyarakat bulukumba	Bagian dari lambang bulukumba yang berbentuk perahu pinisi
Padi & jagung	Kebutuhan pokok dan kuliner khas bulukumba	Merupakan sumber pangan berlimpah di daerah bulukumba	Bagian dari lambang bulukumba yang berbentuk padi & jagung
Pita bertuliskan bulukumba	Keramahan dan kepedulian masyarakat bulukumba	Tempat bermukimnya panrita lopi	Bagian dari lambang bulukumba yang berbentuk pita bertuliskan bulukumba

Dasar biru	Laut, dan bulukumba terkenal dengan pelautnya	Merupakan daerah maritim	Bagian awal/dasar, pelengkap terbentuknya lambang bulukumba
------------	---	--------------------------	---



PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam daftar ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi secara mendalam sehubungan dengan Perahu Pinisi sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba.

Pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal mulanya penamaan Kabupaten Bulukumba?
2. Mengapa Perahu Pinisi dapat menjadi Lambang Kabupaten Bulukumba?
3. Apakah ada perubahan di setiap bagian yang ada pada Lambang Kabupaten Bulukumba?
4. Siapakah pembuat Lambang Kabupaten Bulukumba?
5. Apakah lambang bulukumba itu dibuat berdasarkan karakter, kondisi, keadaan masyarakat buulukumba itu sendiri?
6. Apa makna perahu pinisi yang terdapat pada Lambang Kabupaten Bulukumba?
7. Bagaimana sejarah Perahu pinisi itu Sendiri?
8. Apakah ada makna perahu pinisi di luar dari bagian Lambang kabupaten Bulukumba?

ALAUDDIN
M A K A S S A R



Foto peneliti saat mewawancarai Bapak Muh. Arif Saenong, selaku Budayawan
Kabupaten Bulukumba

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Foto peneliti saat mewawancarai Bapak ahmad Dharsyaf Pabottingi, selaku Ketua teater kampoeng Kabupaten Bulukumba

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Foto peneliti saat mewawancarai Bapak A. mahrus Andis, selaku Budayawan
Kabupaten Bulukumba

ALAUDDIN
M A K A S S A R



Patung Perahu Pinisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



ALA UDDIN
MAKASSAR

Buku Profil Kabupaten Bulukumba



RIWAYAT HIDUP

Kamil Nurasyaf Jamil lahir di Bulukumba, tanggal 18 Agustus 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara .

Pendidikan dimulai pada sekolah dasar di SD Negeri 2 Terang-Terang Bulukumba lulus pada tahun 2006.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar selama enam tahun, hingga lulus pada tahun 2012. Setelah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren IMMIM Putra, maka melanjutkan keperguruan tinggi dengan Jurusan, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2012 dan memperoleh gelar S.I.kom di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016.

Melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Pengadilan Tinggi Negeri Makassar selama 1 bulan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Bantaeng, Kecamatan Tompobulu, Desa Labbo selama 2 bulan.

Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan masukan yang bersifat membangun. Kritik dan saran dapat dikirim melalui via email Kamilnur62@gmail.com.